

**IMPLEMENTATION MUST LEARN 12 YEARS AT ORANG
RIMBA IN BUKIT 12 SUB DISTRICT AIR HITAM DISTRICTS
SAROLANGUN PROVINCE JAMBI**

Tyo Sandiago¹, Zahirman², Haryono³

tyosandiago30@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number: 082183569088

*Civic Education and Citizenship Departement
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstrack: *This research was motivated by the implementation of the 12 Year Government Program in Orang Rimba, Air Hitam Subdistrict, Sarolangun Regency. The formulation of the problem in this study is 1) What caused Orang Rimba to be afraid of the gods for carrying out education 2) How is the implementation of the 12 year compulsory education for the Orang Rimba Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. The purpose of this study was to find out whether the 12 year compulsory education program was implemented in the Orang Rimba Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. The method of this research is qualitative descriptive. The informants in this study were Tumenggung, SAD School Teachers who were determined using purposive sampling technique and combined with snowbaling sampling techniques. Data was collected through interviews, observation, and documentation with triangulation techniques. From the results of the study it can be concluded that there are those in the Children Tribe who have implemented 12 year compulsory education, but some have not. Those who have implemented 12 year compulsory education have the enthusiasm to learn and their parents approve their children to carry out education, while for children in Inner Tribe who have not implemented 12 year compulsory education because most of them are not allowed by their parents to carry out education because they often invited by their Parents to Build (Wander / Wander). So that their learning process is hampered because they are often invited to Build by their Parents.*

Key Words: *Must Learn 12 Years, Suku Anak Dalam, Orang Rimba*

IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR 12 TAHUN PADA ORANG RIMBA DI BUKIT 12 KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI

Tyo Sandiago¹, Zahirman², Haryono³

tyosandiago30@gmail.com¹, Zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 082183569088

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya Implementasi Program Pemerintah 12 Tahun pada Orang Rimba Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa yang menyebabkan Orang Rimba takut terhadap dewa karena melaksanakan pendidikan 2) Bagaimanakah Implementasi wajib belajar 12 tahun Orang Rimba Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui apakah program pemerintah wajib belajar 12 tahun terimplementasi pada Orang Rimba Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah tumenggung, Guru Sekolah SAD yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *snowbaling sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya Suku Anak Dalam ada yang sudah melaksanakan Wajib Belajar 12 Tahun, Namun ada juga yang belum. Yang sudah melaksanakan Wajib Belajar 12 Tahun mereka memiliki semangat untuk belajar dan orang tua mereka merestui anaknya untuk melaksanakan pendidikan, sedangkan pada anak Suku Anak Dalam yang belum melaksanakan Wajib Belajar 12 Tahun karena kebanyakan dari mereka tidakizinkan orang tua mereka untuk melaksanakan pendidikan karena mereka sering diajak Orang Tua mereka Melangun (Mengembara/Merantau). Sehingga proses belajar mengajar mereka terhambat karena sering diajak Melangun oleh Orang Tua mereka.

Kata Kunci: Wajib Belajar 12 Tahun, Suku Anak Dalam, Orang Rimba

PENDAHULUAN

Program wajib belajar 9 tahun telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 1994 dan direncanakan tuntas pada tahun 2008. Suksesnya wajib belajar 9 tahun tersebut ditandai dengan tercapainya target angka partisipasi pada tahun 2008 sebesar 95 persen. Program wajib belajar 9 tahun merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan bangsa. Sebab program itu terkait erat dengan upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan. Program wajib belajar itu diharapkan dapat mengurangi jumlah manusia Indonesia yang buta huruf. Melek huruf menjadi kunci bagaimana maju mundurnya seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan. Melek huruf memungkinkan manusia untuk mampu mengatasi tantangan kehidupan yang dari waktu ke waktu semakin kompleks dan berat. (Abrar: 2012)

Pendidikan merupakan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial beserta tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat. (Komar muhamma dalam Tatang S:2012)

Orang Rimba adalah sebutan untuk sebuah suku bangsa yang hidup dipedalaman hutan Jambi. Mereka tinggal di dalam kawasan hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Sebutan ini Orang Rima berasal dari Orang Rimba Sendiri. Sedangkan Orang Rimba sendiri menyebut orang dari luar suku mereka sebagai Orang Terang.

Orang Rimba sendiri menganggap bahwa sebutan “Orang Rimba” lebih tepat karena merujuk pada tempat tinggal mereka di rimba. Hal ini juga dinyatakan oleh Butet Manurung (2008), yang mengatakan bahwa sebutan Orang Rimba ini merujuk pada 3 hal, yaitu asal mereka dari rimba, mereka tidak keluar dari rimba, dan karena mereka melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan apa yang diberikan oleh rimba.

Orang Rimba atau Suku Anak Dalam saat ini adalah Orang Rimba yang sedang berubah dalam hal apapun juga termasuk dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan disini bukan hanya belajar membaca atau menulis saja, tetapi juga pemahaman mereka terhadap lingkungannya, dimana hutan yang mereka tempati harus dijaga kelestariannya, bagaimana cara menghadapi orang-orang luar yang menebangi pohon pohon mereka. Dengan kata lain, mereka memerlukan pendidikan hukum untuk bisa melawan orang luar yang bermaksud untuk mengeksploitasi lingkungan mereka. (Erwin Baharudin, 2010)

Dalam beberapa dekade pemerintah terus meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia melai wajib belajar 9 tahun hingga sampai lahirnya anjuran wajib belajar 12 tahun yang di beberapa daerah termasuk Jambi yang telah mengeluarkan Perda Nomor 21 Tahun 2009 tentang Dukungan Pemerintah Provinsi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Gratis Dan Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Kepada Pemerintah Kabupaten/Kota. Dalam hal ini Pemerintah terlihat serius untuk memajukan pendidikan. Namun, hanya saja tidak mudah untuk mencapai hal tersebut mengingat kondisi masyarakat Jambi tidak sepenuhnya memahami pertumbuhan pendidikan 12 tahun terutama bagi orang rimba. Wajib belajar sebagai terjemahan dari “*compulsary education*” merujuk pada suatu kebijakan yang mengharuskan warga negara dalam usia sekolah untuk mengikuti pendidikan sekolah

sampai pada jenjang tertentu, dan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya agar peserta wajib belajar dapat mengikuti pendidikan (soedijarto:2008). Semua orang rimba tidak sepenuhnya mau melaksanakan pendidikan karena mereka takut terkena sial dari dewa yang mereka percayai karena mereka percaya pendidikan merupakan ancaman bagi suku mereka dan dapat merusak adat istiadat suku mereka. Oleh karena itu adanya Warsi (Warung Informasi Konservasi) telah mengerahkan beberapa fasilitator untuk mengajarkan baca dan tulis untuk orang rimba seperti yang sudah diuraikan diatas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apa yang menyebabkan Orang Rimba takut terhadap dewa karena melaksanakan pendidikan, (2) Bagaimanakah Implementasi wajib belajar 12 tahun Orang Rimba Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah program pemerintah wajib belajar 12 tahun terimplementasi pada Orang Rimba Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga “pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi” (Nurvita Sari, 2017).

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik Snowball Sampling. Teknik purposive sampling dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang cukup tau dan cukup memahami fenomena transgender di jalan SM. Amin serta orang-orang yang dapat diajak bekerja sama seperti orang yang bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

Adapun informan yang diteliti adalah Kepala Desa, Tumenggung, Guru, dan orang Tua Anak-anak SAD menggunakan teknik purposive sampling dan di kombinasikan dengan teknik snowball sampling. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut: (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi; (4) Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan dari sumber yang peneliti wawancarai di lapangan selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Pelaksanaan dilakukan melalui teknik pengumpulan data yang telah dirumuskan di Bab III yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Dalam proses observasi peneliti langsung

kelokasi penelitian melihat bagaimana keseharian SAD dan bagaimana cara mereka belajar disekolah. Peneliti mewawancarai kepala desa, tumenggung, guru, dan orang tua murid SAD. Hal ini dilakukan Untuk memperoleh penjelasan atau informasi lebih lanjut untuk melengkapi data penelitian. Informan yang berhasil diwawancarai sebagai berikut: Hendri Sumasto S.H, Nangkus, Fenti Rakhmawati S. Pd.I, Majid.

Tabel. 2 Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Tanggal	Pukul
1	Nangkus	28 Juli 2018	13.30 WIB
2	Hendri Sumasto	28 Juli 2018	09:49 WIB
3	Fenti Rakhmawati	2 Agustus 2018	13:00 WIB
5	Abdul Malik	28 Juli 2018	14.00 WIB
6	Majid	28 Juli 2018	14.33 WIB

Sedangkan dalam proses wawancara ada beberapa kendala yang ditemui dilapangan yaitu informan yang ditemui harus memiliki persetujuan sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh informan. Data yang tidak terungkap dalam proses wawancara, penelitian menggali dengan cara observasi dan dokumentasi.

Semua data hasil penelitian langsung dibahas, dan diuraikan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi wajib belajar 12 tahun Orang Rimba Bagian Bukit 12 Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangon Provinsi Jambi.

a. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong belajar, fasilitator, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Semua pendidik mengenal siswa dari anak-anak orang rimba. Menurut koordinator sekolah Ibu Fenty mengatakan bahwa semua guru disini mengenal murid-murid dari suku anak dalam. Hal sama disampaikan oleh guru dari SAD Bapak Hadi Siswanto Mengatakan bahwa mereka jelas mengenal murid-murid dari SAD kalau tidak mengenal susah untuk berinteraksi dengan mereka. Respom guru pada siswa dapat dikatakan baik karena mengajar orang dalam tidak sama dengan mengajar orang luar guru harus bisa menyesuaikan bagaimana sikap mereka yang berbeda pada anak-anak seperti biasa. Tidak ada cara khusus bagi guru untuk mengajar anak-anak dari orang rimba karena yang diajarkan masih dari dasar seperti menulis, menghitung, dan membaca, guru harus membuat mereka nyaman agar siswa mengerti apa yang guru sampaikan. Adapun kendala-kendala dalam mengajar SAD yaitu dalam komunikasi, ketertiban, dan jarak tempuh dari rumah kesekolah.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan misalkan tas, buku, alat tulis dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu penunjang utama terselenggaranya suatu proses belajar mengajar contohnya seperti bangunan sekolah. Menurut Ibu Fenty sarana dan prasarana disekolah sudah cukup memadai seperti papan tulis, buku, dan gedung sekolah. Pak Hadi pun mengatakan untuk sarana dan prasarana sudah cukup bagus untuk sekolah khusus bagi Suku Anak Dalam. Cara guru mengatasi permasalahan jika sarana dan prasarana disekolah sekitar anak rimba kurang memadai yaitu mengajukan permintaan kepada penanggung jawab sekolah suku anak dalam bahwasannya ada sarana dan prasarana yang kurang untuk menunjang keperluan belajar. Tidak ada kendala dalam mengajarkan orang rimba dalam menggunakan sarana disekolah karena mereka lebih terbantu untuk memahami apa yang guru sampaikan dan menambah wawasan mereka seperti adanya lks. Sara yang diberikan sekolah bermanfaat bagi orang rimba dalam proses belajar dan mengajar, sarana ini sudah menunjang kegiatan bagi orang rimba yang mana mereka sebelumnya belum pernah merasakan dan mencoba sarana tersebut.

c. Daya Partisipasi

Dalam hal daya partisipasi belajar anak-anak orang rimba menurut Ibu Fenty mereka sangat bersemangat dalam melaksanakan proses belajar partisipasi mereka juga sangat baik, Menurut Pak Hadi partisipasi mereka baik, seperti dalam berangkat kesekolah mereka datang sesuai jam yang ditentukan. Keaktifan siswa dari anak-anak orang rimba dalam melaksanakan pelajaran mereka sangat aktif dikarenakan mereka mengerti pentingnya melaksanakan belajar seperti membaca, menulis dan menghitung agar mereka tidak dibohongi orang luar. tingkat kemampuan anak orang rimba dalam melaksanakan pembelajaran sudah sangat baik, mereka mudah memahami apa yang disampaikan guru tidak perlu diulang-ulang. Kendala dalam memberikan materi pada anak orang rimba yaitu ketika materi disampaikan mereka bermain dikelas dan mengganggu teman lainnya. Semangat belajar anak orang rimba dikelas sangat semangat mereka bisa dibilang melebihi anak-anak luar pada umumnya kadang pagi-pagi mereka sudah berada disekolah untuk menunggu gurunya masuk dalam kelas. Masih ada juga orangtua atau wali dari orang rimba yang tidak memperbolehkan anaknya untuk melaksanakan pendidikan, karena terkadang orang tua lebih memilih anaknya untuk ikut mereka melangun (merantau) dalam waktu yang lumayan lama sehingga anak-anak tidak bisa sekolah. Masih ada beberapa permasalahan mereka yang didalam paling utama yaitu budaya dan adat mereka yang tidak ingin hilang karena mereka sekolah. Orang tua atau wali dari orang rimba takut anaknya mengikuti pendidikan karena mereka tidak mau adat dan budaya kebiasaan mereka hilang. Adapun pandangan tertentu dari orang rimba jika anaknya menempuh pendidikan yaitu mereka menganggap pendidikan sekarang itu penting supaya mereka tidak selalu dibodohi oleh orang luar, terkadang juga orang tua mereka ikut dalam belajar seperti melihat dan memahami.

d. Minat Dalam Pendidikan

Menurut Ibu Fenty minat dalam pendidikan mereka sangat mengagumkan mereka sangat bersemangat karena mereka berfikir ini adalah pendidikan pertama mereka dan bisa berkumpul dengan teman-teman lainnya, sedangkan menurut Pak Hadi kalau dalam hal minat belajar saya sangat kagum karena semangat mereka yang ingin belajar itu luar biasa sehingga membuat para guru juga bersemangat untuk mengajar mereka. Dalam mengikuti proses pendidikan anak rimba mengikutinya dengan baik karena mereka memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan kelas. Kondisi minat anak orang rimba dalam pendidikan jika dibandingkan dengan anak lain bisa dibilang hampir sama tapi ada beberapa juga yang bisa melebihi anak luar dalam memahami belajar mengajar. Respon anak rimba dengan anak-anak biasa dalam kegiatannya belajar disekolah tidak dapat dikatakan baik ataupun buruk karena disekolah ini hanya khusus untuk orang bukan untuk anak-anak luar. Adapun respon anak rimba dalam minat ekstrakurikuler disekolah yaitu sangat baik mereka bersemangat mengikuti ekstrakurikuler disekolah yang mana siswa diajarkan tari SAD maupun berolahraga.

e. Ketersediaan biaya

Untuk pembiayaan sekolah Suku Anak Dalam menurut Ibu Fenty mereka tidak diminta membayar dan semua sudah disiapkan oleh perusahaan, sedangkan menurut Pak Hadi salah satu perusahaan mau untuk membiayai sekolah untuk Suku Anak Dalam, asalkan mereka mau untuk sekolah dan belajar. Dalam kalangan Orang tua Suku Anak Dalam tidak merasa keberatan anaknya sekolah karena sekolah mereka gratis dan tidak diminta biaya, untuk perbedaan biaya antara pendidikan SAD dengan pendidikan anak yang bukan anak rimba yaitu anak SAD tidak perlu membayar pendidikan mereka sedangkan anak yang bukan orang rimba (orang trans) mereka membayar untuk biaya sekolah anak-anak mereka. Kendala biaya bukan menjadi alasan bagi anak rimba untuk tidak sekolah karena sekolah mereka gratis, namun terkadang kendala mereka terdapat pada izin dari orang tua mereka. Pemerintah juga memberikan bantuan beasiswa untuk anak-anak SAD yang berprestasi, namun sayangnya tidak ada tindak lanjut dari pemerintah untuk melaksanakan beasiswa kepada anak-anak SAD yang bersekolah.

f. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Menurut Ibu Fenty banyak dari anak-anak rimba yang melaksanakan pendidikan untuk Kecamatan Air Hitam, untuk di sekolah halom putri tajah sudah ada 32 siswa dari anak-anak rimba. Menurut Pak Hadi sudah sangat banyak anak rimba yang mau sekolah dan untuk kecamatan air hitam memiliki siswa dari anak-anak rimba yang terbanyak. Setiap keluarga anak rimba sudah ada yang melaksanakan pendidikan karena mereka sekarang sudah tau pentingnya pendidikan untuk kehidupan sehari-hari. Tanggapan orang tua dari anak-anak rimba setelah anaknya melaksanakan pendidikan itu mereka sangat baik bahkan terkadang orang tua mereka ikut belajar, mereka tau hidup berdampingan dengan orang trans jika tidak bisa membaca ataupun menulis mereka bisa dibodoh-bodohi. Dalam setiap tahunnya terdapat peningkatan untuk penerimaan siswa baru bagi anak rimba namun terkadang mereka berhenti sekolah

untuk sementara karena ikut dengan orang tuanya melangun, namun setelah pulang mereka akan masuk kembali.

g. Angka Melanjutkan (AM)

Untuk melanjutkan sekolah ada beberapa dari anak rimba yang melanjutkan sampai tingkat SMA/SMK, menurut Ibu Fenty ada 4 dari anak rimba yang melaksanakan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK untuk di yayasan dari perusahaan PT. SAL 1, 3 anak rimba di SMK Perkebunan Yogyakarta dan 1 di SMAN 3 Merangin. Dalam hal melanjutkan sekolah ada beberapa orang tua yang mendukung dan ada yang tidak, permasalahan mereka tidak mendukung yang menjadi faktor utama adalah orang tua dari anak-anak SAD tidak ingin anaknya berada jauh dari orang tuanya karena ketika jauh anak-anaknya tidak bisa membantu orang tuanya dalam segala hal dikeluarga maupun kelompok mereka. Untuk usaha meyakinkan orang tua anak rimba agar merestui anaknya guru melaksanakan sosialisasi dan bekerja sama dengan pemerintah desa setempat untuk mempengaruhi dan meyakinkan agar orang tua merestui anaknya untuk melaksanakan pendidikan. Cara meyakinkan mereka dengan memberitahukan bahwasannya pendidikan yang mereka laksanakan itu semua gratis dan sudah di tanggung oleh perusahaan dan mereka hanya tinggal belajar.

h. Angka Putus Sekolah (APS)

Kendala utama anak-anak rimba putus dalam melaksanakan pendidikan adalah orang tua dan kebiasaan dan keseharian yang orang rimba laksanakan. Tindakan untuk mencegah dan mengurangi angka putus sekolah sudah dilaksanakan, seperti pengakuan Pak Hadi “pendekatan sudah dilakukan, bahkan saya pernah berbicara langsung dengan tumenggung tapi memang sulit karena kebiasaan mereka melangun yang sudah berjalan sejak lama sedangkan belajar dan sekolah yang merupakan hal baru bagi mereka”. Usaha juga sudah dilaksanakan didalam kelas agar siswa dan siswa dari anak rimba merasa nyaman dan berharap itu bisa menjadi salah satu cara agar mengurangi angka putus sekolahnya.

2. Apa Yang Menyebabkan Orang Rimba Takut Terhadap Dewa Karena Melaksanakan Pendidikan.

a. Percaya Terhadap Dewa

Menurut Tumenggung Nangkus kepercayaan orang rimba terhadap dewa masih sangat tinggi, SAD yang didalam hutan masih menyembah dewa-dewa yang menurut mereka dapat membantu menyembuhkan penyakit dan membantu melindungi kelompok mereka, adapun dewa-dewanya yaitu dewa harimau, dewa gajah, dewa pohon besar, dewa laut, dan dewa bukit. Majid juga mengatakan bahwa SAD masih mempercayai adanya dewa-dewa ketika mereka sedang sakit mereka berdoa kepada dewanya untuk meminta kesembuhannya. Kepercayaan tersebut bisa saja hilang dari orang rimba, untuk sekarang sudah banyak yang sudah memeluk agama islam maupun kristen. Cara melakukan persembahan kepada dewa-dewa masih dirahasiakan dikarenakan mereka tidak ingin kesakralan menyembah dewa diketahui orang lain. Apabila orang rimba

tidak menyembah dewa-dewa mereka akan mendapat hukuman dari dewa mereka, adapun hukuman dari dewa orang rimba melanggar aturan yaitu mereka akan mendapatkan kesialan dalam hidup dan keluarga mereka.

b. Percaya Terhadap Makhluk Halus

Tumenggung Nangkus menyatakan masih ada yang menyembah makhluk halus namun ada juga yang tidak karena mereka lebih percaya terhadap dewa-dewa. Apabila mereka tidak menyembah makhluk halus tidak akan terjadi sesuatu kepada orang rimba ataupun tidak akan terkena sial. Orang rimba masih ada yang percaya dengan makhluk halus seperti jin ataupun setan.

c. Percaya Terhadap Kekuatan Sakti

Tidak semua orang rimba memiliki kekuatan sakti tapi masih ada orang rimba yang memiliki kekuatan sakti tersebut, kekuatan ini muncul dari keturunan namun yang tidak memiliki juga bisa belajar untuk melindungi kelompok mereka.

d. Percaya Terhadap Hidup dan Mati

Mereka percaya dengan adanya hidup dan mati, menurut Tumenggung Nangkus cara orang rimba menguburkan keluarga mereka ketika meninggal yaitu dengan cara mengubur mereka dipohon kemudian kelompok mereka meninggalkannya dalam beberapa bulan bahkan tahun, itu berguna untuk menghilangkan kesedihan keluarga yang ditinggalkan dan mereka juga percaya bahwasannya hidup dan mati itu merupakan takdir. Pandangan suku anak dalam tentang hidup dan mati mereka menganggap itu sudah takdir mau tolak gak bisa jadi SAD cuma bisa berdoa dengan dewa-dewa mereka.

PEMBAHASAN

Suku Anak Dalam (SAD) mereka takut pendidikan masuk dalam kehidupan mereka karena mereka takut budaya dan adat mereka hilang, namun seiring berjalannya waktu SAD mau menerima pendidikan karena mereka tahu pendidikan itu penting agar tidak selalu dibohongi orang luar. Sedangkan dalam pendidikan pendidikan wajib belajar 12 tahun SAD ada yang sudah melaksanakan pendidikan hingga tingkat SMA.

Dalam hal pendidikan sebenarnya suku anak dalam tidak harus mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anaknya, karena salah satu perusahaan sawit yang berada di Provinsi Jambi membiayai semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pendidikan. Kemudian pada tahun 2016 gubernur jambi Zumi Zola memberikan beasiswa kepada anak-anak Suku Anak Dalam yang berprestasi.

Terdapat beberapa siswa/i suku anak dalam yang melaksanakan wajib belajar 12 Tahun, yaitu Jupri, Bejung, Besiar, Beteguh dan Ahmad Fuzan. Ber tiga dari mereka melaksanakan pendidikan diluar pulau Sumatra yaitu Bejung, Besiar, Ahmad Fauzan yang melanjutkan pendidikan di SMK Perkebunan Jogja. Bahkan salah satu dari mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 Tahun dan sekarang bekerja sebagai karyawan balai (kantor).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang diuraikan pada bahasan sebelumnya maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Sikap, Merujuk pada sub masalah penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Anak Dalam pada zaman dulu takut pendidikan itu masuk karena mereka takut terkena hukuman dari dewa mereka karena kebiasaan mereka yang berbeda dan mereka menganggap pendidikan bisa merusak nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat asli mereka dan ketika masuk orang-orang transmigrasi mereka baru mau belajar karena mereka selalu ditipu dengan orang luar masalah tanah asli mereka.
2. Sudah beberapa Anak-anak Suku Anak Dalam yang sudah melaksanakan program pemerintah pendidikan 12 Tahun, namun masih sedikit karena kebanyakan dari kebiasaan mereka yang selalu berkelompok dan orang tua dari anak-anak rimba yang tidak ingin anak-anak mereka jauh dari mereka karena kebiasaan mereka untuk Melangun dan mengajak seluruh anggota keluarga.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian memberikan beberapa rekomendasi kepada Guru, Kepala Desa, dan Orang tua anak-anak SAD untuk memperhatikan sebagai berikut:

1. Guru dapat melakukan pendekatan secara personal atau kelompok terhadap orang tua dari anak-anak SAD agar mereka dapat melaksanakan pendidikan seperti yang diprogramkan pemerintah Wajib Belajar 12 Tahun
2. Desa dapat lebih memperhatikan pendidikan bagi Suku Anak Dalam karena kehidupan mereka yang jauh berbeda dari orang biasa dan pengetahuan mereka yang masih seadanya.
3. Orang tua dari anak-anak rimba harus lebih mengerti keinginan anak-anak mereka karena sebagian dari mereka yang ingin melaksanakan pendidikan namun terhambat oleh orang tua mereka.
4. Orang tua harus mengerti pentingnya pendidikan karena mereka hidup berdampingan dengan orang transmigran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama pada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M.Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Sumarno, M.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda, S.IP.M.Si. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
4. Bapak Drs. Zahirman, M.H selaku Pembimbing I yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Haryono, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Sri Erlinda, S.IP.M.Si Selaku Ketua Penguji, Bapak Dr. Gimin, M.Pd Selaku Dosen Penguji II dan Bapak Supentri, M.Pd selaku Dosen Penguji III.
7. Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Edison, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, M.H, Separen, S.Pd, M.H, Bapak Indra Primahardani, M.H, Bapak Supriyadi, M.Pd, selaku Dosen Program Studi PPKn Universitas Riau.
8. Orang tua saya Bapak Narso dan Ibu Siti Suli Wati, Adek Cici Dini Aksari yang begitu baiknya Allah memberikan Orang tua dan saudara seperti kalian, yang selalu sabar tegar dan penuh dengan kasih sayang lautan kasihmu hantarkan saya pada gerbang kesuksesan dan yang selalu memberikan semangat inspirasi, motivasi, dan yang selalu menjadi kekuatan tersendiri bagi saya.
9. Bapak Hendri Sumasto, S.H selaku Kepala Desa Pematang Kabau yang sudah menghabiskan waktu dan tenaga untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Qomar mujamil. 2012. Kesadaran pendidikan. Ar-ruzz media: Yogyakarta
- Tatang.S. 2012. Ilmu pendidikan, Pustaka Setia: Bandung
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). ALFABETA: Bandung
- Zuhdi, M. Nurdin. 2013. “Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi”, Laporan Penelitian Short Course Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Kementerian Agama RI.